

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
21 November 2020, Hal. 851-858
e-ISSN: 2686-2964

Peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok

Muya Barida, Dian Ari Widyastuti

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Email: dianari.widyastuti@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Layanan secara berkelompok memberikan efisiensi waktu guru BK dan meningkatkan keterampilan sosial konseli. Akan tetapi masih banyak guru BK mengalami kesulitan dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Tujuan program ini untuk membantu guru menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok secara efektif. Program dilaksanakan dengan e-pelatihan dan pendampingan penyelenggaraan bimbingan kelompok dan konseling kelompok di sekolah. E-pelatihan berupa langkah-langkah praktis dalam membangun kelompok, mulai dari tahap *forming group*, *beginning stage*, *transition stage*, *working stage*, dan *termination stage*. Selain itu, materi e-pelatihan juga menekankan pada keterampilan dasar komunikasi konseling yang diperlukan untuk memfasilitasi kelompok. Setelah e-pelatihan selesai, pendampingan dilakukan dengan media grup whatsapp. Hasil dari program e-pelatihan dan pendampingan memiliki target luaran, yaitu peningkatan kompetensi guru BK dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok sehingga peserta didik dapat mencapai perkembangan yang lebih optimal.

Kata kunci: bimbingan kelompok; bimbingan kelompok; layanan bimbingan dan konseling

ABSTRACT

Group services provide time efficiency for counseling teachers and improve counselee social skills. However, many counseling teachers have difficulty implementing group guidance and group counseling services. The aim of this program is to help teachers organize group counseling and group counseling services effectively. The program is implemented with e-training and assistance in organizing group guidance and group counseling at schools. E-training consists of practical steps in building a group, starting from the forming group, beginning stage, transition stage, working stage, and termination stage. In addition, the e-training materials also emphasize the basic counseling communication skills needed to facilitate groups. After the e-training was completed, assistance was carried out with the WhatsApp group media. The results of the e-training and mentoring program have an output target, namely an increase in the competence of counseling teachers in providing group guidance and group counseling services so that students can achieve more optimal development.

Keywords: Group conseling; Group conseling; guidance and counseling services

PENDAHULUAN

Guru bimbingan dan konseling di sekolah perlu mengatur strategi layanan agar semua peserta didik menikmati layanan bimbingan dan konseling. Pasalnya, tidak semua sekolah memiliki kebijakan untuk memberikan jam masuk kelas bagi guru bimbingan dan konseling. Akan tetapi, tidak adanya jam masuk kelas bagi guru bimbingan dan konseling justru mendorong guru agar tetap menyusun rencana layanan bimbingan dan konseling secara sistematis. Novianto, dkk. (2013) meneliti beberapa sekolah di Bojonegoro, Jawa Timur bahwa guru bimbingan dan konseling tidak memiliki alokasi jam masuk kelas. Selanjutnya, Endah dan Sugiyo (2016) menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling di salah satu sekolah di Semarang, Jawa Tengah tetap membuat program layanan bimbingan dan konseling meskipun struktur kurikulum bimbingan dan konseling tidak masuk kelas. Tentu saja hal ini karena semangat guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan terbaik, walaupun barangkali pengamalan bekerja dan latar belakang pendidikannya berbeda (Barida dan Muarifah, 2019).

Banyak sekolah di Indonesia yang tidak memberikan peluang waktu secara terjadwal bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan. Padahal, alokasi waktu guru bimbingan dan konseling untuk masuk ke kelas sangat bermanfaat, antara lain guru bimbingan dan konseling dapat langsung berinteraksi dengan para peserta didik secara serempak yang memberikan efisiensi waktu untuk menyampaikan layanan bimbingan dan konseling, peserta didik lebih mengenal program bimbingan dan konseling, serta guru bimbingan dan konseling mengenal kebutuhan peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Namun demikian, untuk menyiasati hal itu, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan jenis layanan lain yang tidak mengharuskan tatap muka secara langsung dengan siswa secara klasikal. Layanan tersebut seperti layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok. Kedua jenis layanan tersebut dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di luar jam pelajaran.

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok merupakan dua jenis layanan yang berbeda. Ditinjau dari fungsi layanannya, bimbingan kelompok memiliki fungsi preventive development, sedangkan konseling kelompok lebih menekankan pada fungsi curative. Jika ditinjau dari anggota kelompoknya, bimbingan kelompok dapat diberikan kepada seluruh siswa, sedangkan konseling kelompok beranggotakan siswa-siswa yang bermasalah.

Jumlah siswa yang banyak dan tidak adanya jam masuk kelas bagi guru bimbingan dan konseling, dapat berdampak pada tidak semua siswa menerima layanan bimbingan dan konseling. Permasalahan ini perlu disiasati dengan penyelenggaraan layanan secara berkelompok, diantaranya bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang dapat dilakukan di luar jam kelas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi secara lebih optimal.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan e-pelatihan dan e-pondampingan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan secara kelompok, yaitu bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Pelaksanaan layanan secara kelompok memberikan banyak manfaat. Gladdings (1995) menyampaikan bahwa dengan berkelompok maka ada keuntungan yang dapat diperoleh antara lain adanya perasaan membagi keadaan bersama, pengalaman merasa saling memiliki, kesempatan untuk berpraktik dengan orang lain, kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik, belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain, perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup dari orang lain, dan dorongan teman guna memelihara komitmen.

Bimbingan Kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara berkelompok untuk mencegah terjadinya masalah pada diri konseling dan mengembangkan potensi konseli pada suatu arah yang produktif. Gibson dan Mitchell (2011) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Selanjutnya Corey (2014) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok melayani sejumlah tujuan memberikan informasi, berbagi pengalaman umum, mengajar orang bagaimana menyelesaikan masalah, mengajarkan keterampilan sosial, menawarkan dukungan, dan membantu orang belajar bagaimana membuat sistem pendukung mereka sendiri di luar pengaturan kelompok.

Konseling Kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara berkelompok untuk mencegah masalah yang telah terjadi pada diri konseli agar dampaknya tidak melebar, memberikan treatment bagi konseli agar mampu memecahkan sendiri masalahnya, dan mengembangkan pribadi konseli. Barida, dkk. (2019) menyampaikan bahwa upaya layanan yang diberikan kepada siswa untuk dapat mengatasi dan meringankan masalah yang mereka alami bersama, baik pribadi dan sosial, sehingga dapat membina hubungan sosial yang dinamis dalam lingkungan kelompok. Selanjutnya Natawidjaja (2009) berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu-individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengatasan masalah, serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Corey (2014) menjelaskan bahwa konseling kelompok secara umum memiliki fokus spesifik, yang mungkin bersifat pendidikan, karier, sosial, atau pribadi. Konseling kelompok menekankan komunikasi antarpribadi dari pikiran, perasaan, dan perilaku sadar dalam kerangka waktu di sini dan sekarang. Kelompok-kelompok konseling sering kali berorientasi pada masalah, dan para anggota sangat menentukan isi dan tujuan mereka. Anggota kelompok biasanya tidak memerlukan rekonstruksi kepribadian yang luas, dan kekhawatiran mereka umumnya berkaitan dengan tugas perkembangan rentang hidup. Konseling kelompok cenderung berorientasi pada pertumbuhan karena penekanannya adalah pada menemukan sumber kekuatan internal.

Guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki serangkaian keterampilan dasar komunikasi konseling dalam melaksanakan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Keterampilan-keterampilan dasar komunikasi konseling menurut Jacobs dkk. (2012) terdiri dari *active listening, reflection, clarification and questioning, summarizing, modeling and self-disclosure, encouraging and supporting, linking, mini-lecturing and information giving, tone setting, use of eyes, use of voice, use of the leader's energy, identifying allies, multicultural understanding, cutting off, drawing out*. Sementara Corey, Corey, dan Corey (2010) menguraikan bahwa keterampilan dasar komunikasi konseling meliputi *active listening, interpreting, clarifying, reflection of feelings, questioning, summarizing, modeling, disclosing oneself, supporting, linking, empathizing, suggesting, initiating, facilitating, setting goals, giving feedback, restating (paraphrasing), evaluating, protecting, confronting, blocking, dan terminating*.

Langkah-langkah program peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Persiapan

Persiapan dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat. Tahap persiapan, dilaksanakan selama 3 bulan. Tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menentukan lokasi pelaksanaan PkM dan menjalin kerjasama dengan mitra PkM; 2) Melakukan need assessment PkM di sekolah mitra; 3) Menentukan topik PkM yang akan dilaksanakan di sekolah mitra; 4) Merancang kegiatan PkM, dengan uraian: a)

Perkenalan antara fasilitator dengan peserta, b) *Ice breaking* ringan untuk menciptakan suasana yang hangat, c) Penggalan harapan dari peserta, d) Kesepakatan kontrak belajar dan *ground rule*, e) Penjelasan alur proses e-pelatihan, f) Pelaksanaan e-pelatihan dan pendampingan dengan metode diskusi, simulasi, kerja individu, dan *role play*, g) Kesepakatan model evaluasi, dan h) Kesepakatan tindak lanjut e-pelatihan; dan 5) Mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam e-pelatihan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat, serta didampingi oleh dua mahasiswa yang bertugas secara teknis dan administratif. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan selama delapan sesi. Fasilitator memberikan e-pelatihan selama delapan sesi dengan gambaran sebagai berikut: 1) Sesi 1: Layanan Bimbingan dan Layanan Konseling; 2) Sesi 2: Initial Stage dan Transition Stage; 3) Sesi 3: Working Stage; 4) Sesi 4: Teknik dalam Bimbingan Kelompok; 5) Sesi 5: Teknik dalam Konseling Kelompok; 6) Sesi 6: Final Stage; 7) Sesi 7: Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling; dan 8) Sesi 8: Praktik Layanan Bimbingan dan Layanan Konseling.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian, serta mengajak dua mahasiswa pada tahap pelaksanaan. Setelah e-pelatihan selesai, fasilitator: 1) Mengungkap kesimpulan berdasarkan pemahaman yang diperoleh peserta, 2) Ketercapaian harapan peserta dari pelaksanaan e-pelatihan, 3) Menggali kesan peserta dari pelaksanaan e-pelatihan, dan 4) Memberikan penguatan bagi peserta dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Pendampingan

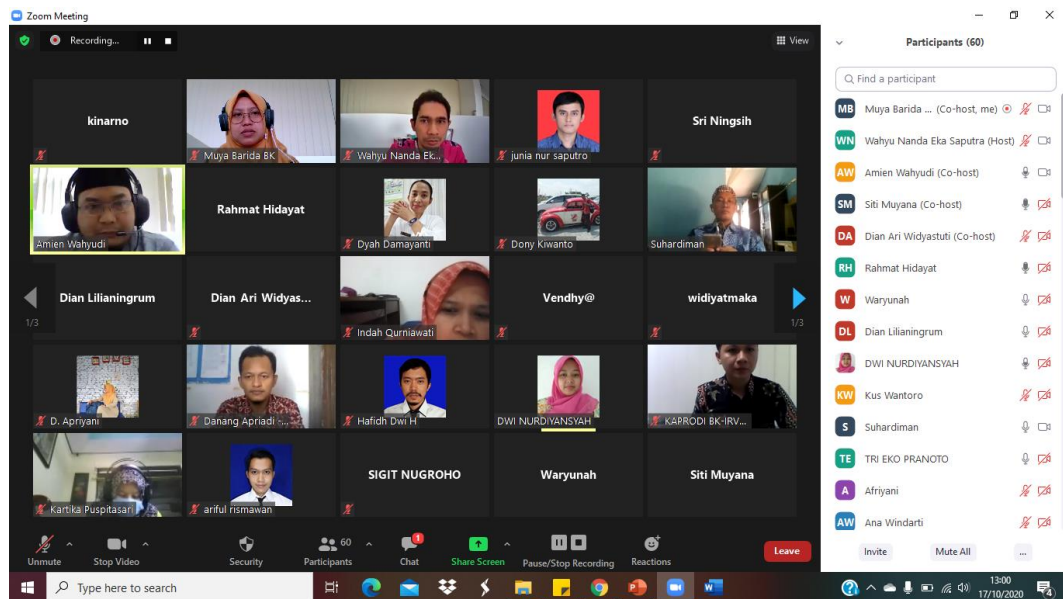
Setelah pelaksanaan kegiatan e-pelatihan, dilakukan tindak lanjut dengan melakukan e-pendampingan melalui grup whatsapp bagi guru-guru bimbingan dan konseling atau peserta e-pelatihan. Pendampingan lebih bersifat kolegal, yang menempatkan guru bimbingan dan konseling sebagai partner untuk memperbaiki kekurangan dan mengatasi hambatan sehingga dapat mewujudkan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Serangkaian kegiatan e-pelatihan dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat, serta didampingi oleh dua mahasiswa yang bertugas secara teknis dan administratif. E-pelatihan dilaksanakan selama 8 sesi. Apaun rincian topik setiap sesinya sebagai berikut: 1) Sesi 1: Layanan Bimbingan dan Layanan Konseling; 2) Sesi 2: *Initial Stage* dan *Transition Stage*; 3) Sesi 3: *Working Stage*; 4) Sesi 4: Teknik dalam Bimbingan Kelompok; 5) Sesi 5: Teknik dalam Konseling Kelompok; 6) Sesi 6: *Final Stage*; 7) Sesi 7: Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling; dan 8) Sesi 8: Praktik Layanan Bimbingan dan Layanan Konseling.

E-pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu-Minggu, tanggal 17-18 Oktober 2020, dengan peserta sebanyak 103 guru Bimbingan dan Konseling di seluruh Indonesia. Adapun dokumentasi kegiatan e-pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1.

Setelah e-pelatihan, dilakukan evaluasi oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian, serta mengajak dua mahasiswa pada tahap pelaksanaan. Setelah e-pelatihan selesai, fasilitator: (1) Mengungkap kesimpulan berdasarkan pemahaman yang diperoleh peserta, (2) Ketercapaian harapan peserta dari pelaksanaan e-pelatihan, (3) Menggali kesan peserta dari pelaksanaan e-pelatihan, dan (4) Memberikan penguatan bagi peserta dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.



Gambar 1. Kegiatan e-pelatihan

Setelah serangkaian kegiatan pelatihan selesai dan evaluasi, para guru Bimbingan dan Konseling mencoba untuk menerapkan layanan bimbingan dan layanan konseling dan divideo agar bisa dicermati bersama. Hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang telah divideo antara lain dapat diberikan contoh melalui link berikut.

Layanan Bimbingan Kelompok

<https://www.youtube.com/watch?v=LQxrePm5C84>

<https://youtu.be/4dqq1PxjWM>

<https://youtu.be/FTVduVg2Q1w>

<https://www.youtube.com/watch?v=SvSwRw9N1C0>

<https://www.youtube.com/watch?v=ah11AtuvILQ>

Layanan Konseling Kelompok

<https://www.youtube.com/watch?v=rtuHIM9OIFA&feature=youtu.be>

<https://www.youtube.com/watch?v=RREFIctPibo&feature=youtu.be>

<https://www.youtube.com/watch?v=tj15EoHTVRI&feature=youtu.be>

Setelah pelaksanaan kegiatan e-pelatihan dan tugas video layanan bimbingan dan konseling sudah diselesaikan, langkah selanjutnya yaitu melakukan e-pendampingan melalui grup whatsapp bagi guru-guru bimbingan dan konseling atau peserta e-pelatihan. Pendampingan lebih bersifat kolegial, yang menempatkan guru bimbingan dan konseling sebagai partner untuk memperbaiki kekurangan dan mengatasi hambatan sehingga dapat mewujudkan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Beberapa kendala yang dihadapi untuk melaksanakan pendampingan secara teknis yaitu setelah video diedit dan diupload di youtube, hasil gambarnya kurang jelas atau blur. Selain itu guru mengalami hambatan untuk melaksanakan kegiatan di dalam sekolah, sehingga harus di luar sekolah. Ada juga guru yang mengalami hambatan ketika merekam sempat terputus karena handphone dan laptop yang digunakan untuk merekam selalu terputus pada menit ke-10, pelaksanaan layanan secara luring sebenarnya lebih menyenangkan karena dapat berinteraksi secara langsung, sementara pelaksanaan layanan secara daring ada kesulitan karena terkendala signal. Akan tetapi ketika luring dalam masa pandemi ini, peserta juga dibatasi oleh kuota setiap hari ada batas maksimal yang boleh masuk sekolah.

Hasil kegiatan e-pelatihan dan e-pendampingan dapat diterapkan dalam peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dapat melakukan kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok sesuai dengan hasil e-pelatihan dan e-pendampingan dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling yang professional.

Bimbingan kelompok menurut Suardiman (dalam Nastiti & Naqiyah, 2013) mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri dan orang lain. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok hendaknya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perlu dipersiapkan dengan baik sebelum kegiatan bimbingan kelompok berlangsung (Jannah, 2015). Guru bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya memiliki kompetensi yang baik dalam mempersiapkan, melaksanakan, maupun mengevaluasi layanan bimbingan kelompok.

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen, Dinkmeyer, Muro, serta Corey (dalam Erdiyati, 2018) sebagai berikut: 1) Masing masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya; 2) Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya; 3) Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antar pribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya; 4) Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain; 5) Masing masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif; 6) Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain; 7) Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut; 8) Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok hendaknya memiliki kompetensi yang salah satunya merupakan keterampilan dasar komunikasi konseling. Keterampilan tersebut selalu digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam setiap tahap konseling kelompok, antara lain forming group, beginning stage, transition stage, working stage, dan termination stage.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok sangat diperlukan. Hal ini bukan karena guru yang telah bekerja di sekolah tidak kompeten sebagai guru bimbingan dan konseling, akan tetapi lebih pada peningkatan dan penyesuaian kompetensi guru bimbingan dan konseling menyesuaikan kebutuhan peserta didik atau konseli yang semakin kompleks. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, maka kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada LPPM Universitas Ahmad Dahlan yang memberikan support pendanaan dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barida, M., & Muarifah, A. (2019). Perbedaan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Konseling Individual Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Bekerja. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 22–29.
- Barida, M., Prasetiawan, H., Sutarno, Muarifah, A.(2019). The Development Of Self-Management Technique For Improving Students' Moral Intelligence. *International Journal of Educational Research Review*, 4(4), 660-669.
- Corey, Corey, Corey. (2010). *Group Process and Practice*. 8rd ed. USA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Corey, G. (2014). *Theory & Practice of Group Counseling*. Ninth edition. USA: Cengage Learning.
- Endah P, Y., dan Sugiyono. (2016). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling: Studi Kasus di SMAN 1 Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 37-46.
- Erdiyati. (2018). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behaviouristik untuk Siswa SMP. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1), 61-66.
- Gibson, R. L dan Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Edisi Indonesia-Edisi ke Tujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, Samuel T. (1995). *Group Work: A Counseling Specialty*. Second Edition. New Jersey: Prentice-hall.
- Jacobs, Ed. E, Harvill, Riley L., dan Masson, Robert L. (2012). *Group Counseling Strategies and Skills*. Seventh Edition. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Jannah, Noor. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Rantau. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 1(1), 34-43.
- Nastiti, E.D. dan Naqiyah, Najlatun. (2013). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan untuk Menangani Siswa Terisolasi di Kelas VIII A Smp Negeri 1 Kunjang Kediri. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 99-108.
- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi.
- Novianto, Nursallim, Pratiwi, dan Setiawati. (2013). Studi Tentang Alokasi Jam Masuk Kelas Bagi Bk Dan Dampaknya Di Sekolah Menengah Negeri Se-Kecamatan Sumberrejo Bojonegoro. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 81-89.

